

**PELESTARIAN ADAT HAJAT SOLOKAN SEBAGAI DAYA TARIK  
WISATA BUDAYA DI CIKONDANG DESA LAMAJANG**

***(PRESERVATION OF SOLOKAN TRADITION AS A CULTURAL  
TOURISM ATTRACTION IN CIKONDANG, LAMAJANG VILLAGE)***

**Salma Raihan Imanda<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari  
rraihanrai10@gmail.com

**Khoirul Fajri<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari  
Khoirul.fajri@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Lamajang village, has potential in tourism development both in terms of culture, agriculture, and unique tourist attractions. One of the important activities carried out in Lamajang Village is about cultural preservation, namely the Solokan Hajat Adat where this activity aims to express gratitude and gratitude. Researchers conducted research on these activities with the aim of knowing the process of implementing the Indigenous Hajat Solokan and efforts to preserve the Indigenous Hajat Solokan tradition which is used as a cultural tourist attraction. The research method used is a qualitative method with both primary and secondary data collection techniques, while both primary and secondary data collection is carried out by observation, interviews and documentation studies. Meanwhile, in analyzing data through the process of reduction, presentation and verification, primary data sources were obtained from the management of Lamajang Village, traditional leaders and community leaders and secondary data through the history book of the Cikondang Traditional House, journals regarding cultural preservation and sources relevant to the problems studied by the researchers. The results of the study concluded that the process of implementing the Solokan Hajat Adat had met the rules of a good event process, while in the preservation efforts for the protection element, the utilization of development had been fulfilled in the activity but there were still shortcomings, especially in the development element, it was not maximized because there was still a lack of involvement of the younger generation. With the existence of the local government as well as the community, the implementation of the Solokan Hajat Indigenous activities becomes mutual cooperation and goes well.*

**Keywords:** *Preservation, Solokan Intention, Cultural Tourism Attraction.*

## ABSTRAK

Desa lamajang memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata baik dari segi budaya, pertanian, maupun atraksi wisata yang khas. Salah satu kegiatan penting yang dilakukan di Desa Lamajang ini mengenai pelestarian budaya yaitu Adat Hajat Solokan dimana kegiatan ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa terimakasih dan rasa syukur. Peneliti melakukan penelitian mengenai kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan Adat Hajat Solokan dan upaya melestarikan tradisi Adat Hajat Solokan yang dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer maupun sekunder, dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun dalam penganalisaan data melalui proses reduksi, penyajian dan verifikasi. Sumber data primer diperoleh dari pengelolaan Desa Lamajang, tokoh adat dan tokoh masyarakat, serta data sekunder melalui buku sejarah Rumah Adat Cikondang, jurnal mengenai pelestarian budaya dan sumber yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan Adat Hajat Solokan sudah memenuhi kaidah proses suatu *event* yang baik. Sedangkan dalam upaya pelestarian untuk unsur perlindungan pemanfaatan pengembangan sudah terpenuhi dalam kegiatan akan tetapi masih ada kekurangan khususnya dalam unsur pengembangan belum maksimal, karena masih kurangnya keterlibatan generasi muda. Dengan adanya pemerintah daerah juga masyarakat membuat kegiatan pelaksanaan Adat Hajat Solokan menjadi saling gotong royong dan berjalan dengan baik.

**Kata Kunci:** Pelestarian, Hajat Solokan, Daya Tarik Wisata Budaya.

## PENDAHULUAN

Desa Lamajang memiliki ritual Solokan Hajat, biasanya diadakan di tengah Safar. Tujuan acara adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Lamajang atas sungai yang mengalir di seluruh desa yang biasa digunakan untuk mengairi sawah. Sementara itu, syukuran digelar di hulu sungai, salah satunya adalah ritual menyembelih kambing. Langkah selanjutnya melibatkan perempuan dari warga desa Lamajang yang desanya dilintasi sungai untuk membawa serta tumpeng untuk disantap bersama. Kegiatan lain dalam acara ritual Solokan Hajat, seperti sambutan dari tokoh dan instansi atau dinas terkait, di dalam acara ini ada unsur hiburan seperti pencak silat, tarawangsa, dan juga kecapi suling. Acara ini lebih kepada kebersamaan dan juga mengungkapkan perasaan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat berupa air yang mengalir untuk mengairi sawah yang digarap masyarakat.

Perkembangan zaman sangat mempengaruhi modernisasi, sehingga partisipasi masyarakat khususnya kalangan remaja dalam budaya sendiri masih sangat kurang, hal ini dapat dilihat pada saat observasi, dimana pelaksanaan kegiatan didominasi oleh orang tua. Jika tidak ada generasi penerus, maka kegiatan Hajat Solokan ini bisa punah. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelestarian Masyarakat Adat Solokan Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Cikondang Desa Lamajang.”

Pariwisata merupakan sektor penting dan strategis bagi pembangunan, khususnya dalam usaha meningkatkan devisa negara, perekonomian daerah dan kesejahteraan

masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya, berlomba untuk mengembangkan potensi dan/atau meningkatkan kawasan wisatanya, mengingat pariwisata di Indonesia memiliki keindahan alam, keragaman budaya dan nilai-nilai sejarah yang menjadi daya tarik tersendiri (Edison, Kartika & Dewi, 2019). Terkait dengan budaya, maka perlu ada pelestarian.

Pelestarian adalah suatu aktifitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat, yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide ide (Triwardani & Rochayati, 2014).

Nirwandar (2014) mengatakan dalam melaksanakan pelestarian wisata budaya terdapat 3 elemen penting yang saling memiliki keterkaitan, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

1. Elemen perlindungan, dilaksanakan guna menjaga dan mempertahankan falsafah dan kearifan lokal yang berada di di balik suatu karya budaya atau karya seni. Hal ini penting untuk dilakukan karena jati diri suku bangsa dan bahkan bangsa di suatu destinasi harus dapat dipertahankan sepanjang masa.
2. Elemen pengembangan, memiliki maksud untuk menyesuaikan tampilan karya budaya atau karya seni dengan pengembangan teknologi dan pengetahuan terkini. Kekayaan budaya dan seni harus mampu dikemas secara inovasi, kreatif, interaktif, dengan menggunakan idiom atau teknik interpretasi, serta teknik komunikasi modern sehingga mampu menarik minat pengunjung untuk memahami dan menghayati informasi dan karya yang disajikan.
3. Elemen pemanfaatan, mengandung arti bahwa karya seni atau karya budaya harus mampu disajikan kepada pengunjung (wisata atau maupun penduduk lokal) secara komersial sehingga memberikan nilai tambahan dan penghasilan bagi budayawan atau seniman. Di dalam elemen pemanfaatan ini termuat fungsi interpretasi sehingga para pengunjung dapat memahami filosofi, sejarah, kearifan lokal, dan nilai estetika suatu karya budaya atau karya seni yang disajikan secara sederhana dan mudah dipahami umum elemen ini juga dikembangkan dengan membangun berbagai produk pendukung yang terkait, misalnya cenderamata, produk kecantikan dan kebugaran, *fashion* dan paket wisata.

### **Event**

Definisi event menurut Noor (2009) “Event adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal- hal penting sepanjang hidup manusia, baik secara individu atau kelompok yang terkait secara adat, budaya, tradisi, dan agama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat yang diselenggarakan pada waktu tertentu.”

Menurut Shone and Party dalam Noor (2009) “*Event are that phenomenon arising from those non-routine occasion wich have leisure, culture, personal or organitazion objective set apart from the normal acivity of daily life, whose purpose is to enlighten celebrate, enterain or challenge the experience of a group of people.*” Event adalah fenomena yang muncul dari kesempatan non rutin itu yang memiliki leisure , kultural. Personal atau sasaran dari organisasi dipisahkan dari aktivitas normal untuk kehidupan sehari- hari,

dimana tujuannya adalah untuk memberikan penerangan, merayakan, menghibur atau menantang pengalaman dari sebuah grup masyarakat.

Adapun proses rencana penyelenggaraan Even menurut Shone dan Parry dalam Noor (2009), sebagai berikut: 1) Penetapan tujuan; 2) Rencana awal; 3) Rencana detil; 4) Diskusi tentang perencanaan; 5) Mengatur persiapan Event; 6) Penyelenggaraan Event, dan; 7) Legalitas

### **Budaya**

Menurut Sarinah (2016) Budaya adalah “suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, dan karya seni.”

Dari definisi budaya dapat dinyatakan bahwa ini pengertian kebudayaan mengandung beberapa ciri pokok, yaitu sebagai berikut: 1) Kebudayaan itu beraneka ragam; 2) Kebudayaan itu diteruskan melalui proses belajar; 3) Kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologi, psikologi, sosiologi, dan eksistensi manusia; 4) Kebudayaan itu, berstruktur; 5) Kebudayaan itu terbagi dalam aspek- aspek; 6) Kebudayaan itu dinamis, dan; 7) Nilai- nilai kebudayaan itu relatif.

Menurut Kertamukti (2015) Budaya bersifat dinamis dan tidak statis. Budaya secara berkelanjutan berevolusi, meramu gagasan-gagasan lama dengan kemasam baru dan seterusnya. Suatu system budaya terdiri atas area-area fungsional sebagai berikut:

1. Ekologi. Ekologi merupakan sistem beradaptasi pada habitat atau lingkungan. Ekologi ini dibentuk oleh teknologi yang digunakan untuk memperoleh dan mendistribusikan sumber daya (misalnya masyarakat industri dan masyarakat dunia ketiga atau berkembang)
2. Struktur sosial. Struktur sosial merupakan wilayah yang berfungsi sebagai penjaga ketertiban kehidupan sosial. Struktur sosial ini meliputi kelompok politik domestic yang dominan dalam budaya.
3. Ideology. Ideology merupakan karakteristik mental orang- orang dalam suatu masyarakat dan cara- cara mereka berhubungan dengan lingkungan dan kelompok sosial lainnya. Fungsi ideology ini berkisar pada bagaimana anggota masyarakat memiliki pandangan yang umum pada dunia, seperti bagaimana prinsip- prinsip moral, etos dan prinsip- prinsip estetik.

### **Orientasi Nilai Kultur**

Terdapat enam dimensi nilai budaya pada berbagai yang berbeda yang dapat dirujuk dan diungkap McCarty dalam Kertamukti (2015), sebagai berikut:

1. Individu versus kolektif. Ada budaya yang mementingkan nilai- nilai individu dibandingkan nilai- nilai masyarakat dan ada jugsan budaya mementingkan nilai- nilai kelompok dari pada nilai- nilai individu.
2. Maskulinitas dan femininitas. Melihat peran pria melebihi peran wanita atau bagaimana pria dan wanita membagi peran.
3. Orientasi waktu. Melihat bagaimana anggota masyarakat bersikap dan berperilaku dengan orientasi masa lalu sekarang atau dimasa depan.
4. Menghindari ketidak pastian. Budaya suatu masyarakat berusaha menghadapi ketidak pastian dan membagan kepercayaan yang bisa menolong mereka menghadapi hal itu.

5. Orientasi aktivitas. Masyarakat yang berorientasi padarindakan dan pada pemikiran.
6. Hubungan dengan alam. Bagaimana suatu masyarakat memperlakukan alam, apakah sebagai pedomnansi alam atau justru menjalin harmoni dengan alam.

### **Kebudayaan**

Secara etimologis, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta. *Buddhaya*, bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti akal atau budi (Sulasman & Gumilar, 2013) Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata yaitu budi dan daya (Sidi Gazalba dalam Sulasman & Gumilar, 2013) Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung arti tentang kekuatan, kesanggupan.

Sedangkan kebudayaan menurut Andreas Eppink dalam Sulasman dan Gumilar (2013) “mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, moral sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religious, dan lain- lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.” Penertian mengenai kebudayaan juga dikemukakan oleh Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi dalam Sulasman dan Gumilar (2013), kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat E.B Taylor, bapak pakar dua Antropologi Budaya, mendefinisikan bahwa budaya sebagai keseluruhan kompleks yang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat- istiadat dan kemampuan- kemampuan atau kebiasaan- kebiasaan lain yang diperoleh anggota- anggota suatu masyarakat.

Koetjaraningrat (2009) mengartikan bahwan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Definisi tersebut mempunyai makna bahwa hampir semua tindakan manusia adalah “kebudayaan”, karena tindakan- tindakan manusia tersebut diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan ide- ide, gagasan, nilai- nilai, norma- norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto,. Lokasinya berada di dalam kepala- kepala, atau dengan perkataan lain, dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide- ide dan gagasan- gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat ini. Gagasan- gagasan itu tidak berada lepas suatu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu system yang disebut oleh para ahli antropologi sebagai system budaya atau *culture system*.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu compels aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat. Wujud ini disebut system sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bersifat konkret, terjadi sehari- hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi.
3. Wujud kwbudayaan sebagai benda- benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut kebudayaan fisik. Wujud ini berupa seluruh total fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya konkret, dan berupa benda benda atau hal- hak yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Ketiga wujud kebudayaan yang terurai diatas, dalam kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah suatu dengan yang lain. Kebudayaan ide dan adat- istiadat mengatur dan memberi arahan kepada tindakan dan karya manusia.

### Unsur- unsur Kebudayaan

Para pakar kebudayaan (antropologi) memiliki pendapatan masing- masing yang berbeda mengenai unsur komponen kebudayaan. Koentjaraningrat (2009) berpendapat bahwa ada tujuh unsur- unsur kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia yaitu:

1. Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi. Bahasa memiliki sifat unik dan kompleks yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Maka, keunikan dan kekoleksan bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif.

2. Sistem pengetahuan.

3. Organisasi sosial

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.

5. Sistem mata pencaharian hidup.

6. Sistem religi.

7. Kesenian.

### Mitos dan Ritual Kebudayaan

1. *Mitos*. Setiap masyarakat memiliki serangkaian mitos yang mendefinisikan budayanya. Mitos merupakan cerita yang berisi elemen simbolis yang mengespresikan emosi dan cita- cita budaya. Mitos berfungsi sebagai mediator antara kekuatan baik dan kekuatan jahat atau antara dua kekuatan lainnya. Mitos tersebut dimaksudkan sebagai jembatan antara kemanusiaan dan alam semesta (Kertamukti, 2015)

2. *Ritual Kebudayaan*. Ritual budaya merupakan kegiatan- kegiatan rutin yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Ritual menggambarkan prosedur budaya yang harus dilakukan oleh sekelompok masyarakat agar bisa memenuhi tuntutan budayanya. Ritual budaya berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang. Ritual budaya dilakukan secara serius dan formal, dan juga memerlukan intensitas yang sangat dalam dari seseorang yang melakukan ritual. Setiap ritual budaya akan membutuhkan benda- benda (*artefak*) yang digunakan untuk melaksanakan proses ritual. Kertamukti (2015).

### Simbol- Simbol Kebudayaan

Menurut Kertamukti (2015), ‘selain dengan ritual, budaya juga direpresentasikan melalui symbol- symbol tertentu yang mempunyai arti tertentu pula symbol yang sama mungkin akan mempunyai arti yang berbeda pada satu budaya dengan budaya yang lainnya.’ Menurut Depdikbud dalam Pradja (2013), lambing atau symbol mempunyai fungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Lambing- lambing yang dikembangkan oleh manusia tidak hanya mempunyai arti sebagaimana terkandung didalamnya, tetapi penting adalah dayanya. Lambing tidak sekedar menunjukan ide, tetapi juga mempunyai kekuatan sebagai perangsang.

Menurut Larry dalam Pradja (2013), penggunaan symbol dalam budaya merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat sebagai generasi penerus yang diwujudkan dalam tindakan sehari- harinya. Sebagai makhluk budaya, symbol diharapkan mampu memberi pemahaman bagi masyarakat penggunanya.

Sedangkan menurut Pradja (2013), penggunaan symbol- symbol dalam suatu budaya marak dilakukan, yaitu mulai upacara saat bayi masih di dalam kandungan ibunya, saat dilahirkan, sampai upacara kematiannya. Pada beberapa sulu di Jawa, upacara- upacara itu masih dilanjutkan sampai beberapa hari setelah jenazah dimakamkan. Sebagai orang bahkan menggambarkan nasib dan keselamatannya pafa symbol atau lambing tertentu.

Menurut Herusatoto (2001), setiap bentuk upacara adat yang bersifat religi selalu disertai dengan simbol. Simbol dapat diartikan dengan tanda, ciri yang memberi tahukan sesuatu kepada seseorang. Heru Susanto mendefinisikan symbol atau lambing sebagai suatu keadaan yang menjadikan pengantar pemahaman terhadap objek. Dengan demikian, symbol merupakan penggambaran suatu objek.

### **Daya Tarik Wisata**

Menurut Muljadi dan Warman (2014) *attraction* atau daya Tarik yakni: “segala sesuatu yang berupa daya Tarik wisata yang memiliki sifat menarik, sehingga wisatawan terdorong untuk datang ke suatu daerah tujuan pariwisata yang diinginkan. Sifat- sifat menarik ini antara lain meliputi keindahan alam. Atraksi budaya, bangunan peninggalan sejarah dan adat istiadat atau kebiasaan cara hidup masyarakat yang memiliki keunikan berbeda dengan tempat tinggal wisatawan.”

Menurut Yoeti (2010), daya Tarik wisata, pada suatu daya Tarik wisata pada dasarnya ada tiga hal yang selalu menjadi pertanyaan wisatawan saat berkunjung dan layak untuk dikembangkan menjadi sebuah daerah wisata yaitu:

1. *Something To See*. Pada setiap daya Tarik wisata hendaknya selalu ada yang menarik untuk dilihat atau disaksikan, aneh, dan langka yang menjadi daya Tarik, artinya, ditempat tersebut harus ada daya Tarik wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan daerah lain dan memiliki ciri khas.
2. *Something To Do*. Pada suatu daya Tarik itu, hendaknya selain banyak yang dapat dilihat atau disaksikan, juga banyak rekreasi yang dapat dilakukan, sehingga tidak menonton, artinya, ditempat tersebut selain daya Tarik wisata dan atraksi wisata yang dapat dinikmati, harusnya pula tersedia fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan betah berada di tempat tersebut.
3. *Something To Buy*. Hal ini penting sekali dalam bisnis pariwisata. Wisatawan ini tidak bisa dipisahkan daro oleh- oleh, sebagai kenag- kenangan/ cendramata khas daerah karena telah datang mengunjungi daya Tarik wisata tersebut. Artinya, di tempat tersebut/daerah tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja seperti cinderamata untu dibawa pulang ke tempat alas wisatawan.

### **Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan referensi penelitian yang digunakan untuk menjadikan bahan acuan untuk membantu pembuatan skripsi, berikut penelitian terdahulu dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni Komang Ayu Astiti Vol 2, No 1, 2015	Pengembangan Warisan Budaya Di Tenggarong Sebagai Daya Tarik Wisata Kalimantan Timur	bahwa warisan budaya menjadi daya Tarik untuk menjadikan Tenggarong sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Indonesia (DPN) di Kalimantan Timur. Mengembangkan warisan budaya untuk kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian warisan budaya di destinasi wisata ini	Membahas daya Tarik wisata dan pelestarian warisan budaya	Lokus penelitian dan mengembangkan warisan budaya untuk kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan.
2.	Erina Elas, 2018	Keunikan Acara Bakar Batu dan Noken Sebagai Daya Darik Wisata Masyarakat Di Papua	Bahwa keunikan Acara Bakar Batu dan Noken ini, masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di Papua hingga saat ini dan menjadi daya Tarik tersendiri yang dapat memikat wisatawan untuk menyaksikan Acara tersebut.	Membahas keunikan dan daya Tarik wisata	Lokus penelitian

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul “Pelestarian Adat Hajat Solokan di Cikondang Desa Lamajang Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Cikondang Desa Lamajang” dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan kenyataan empiris dengan teori yang digunakan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan dengan langsung turun ke lapangan (observasi) dan wawancara mendalam dengan informan kunci (*key informan*).

Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif dengan cara memberikan deskripsi dan memberikan gambaran pada setiap sumber data penelitian yang telah dikumpulkan oleh seorang peneliti di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Penyajian data teknik analisis data deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, dan lain sebagainya. Aktifitas dalam analisis data selama di

lapangan yaitu: *Data Reduction (Reduksi Data)* Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Data Display* (penyajian data) Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan dari verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan observasi, wawancara maupun studi dokumentasi, kemenarikan unsur daya tarik wisata budaya dalam Hajat Solokan menggunkan pendekatan teori Yoeti (2010) pada aspek *Something To See, Something To Do, dan Something To Buy*.

Aspek *Something To See* Atraksi yang dapat dinikmati secara langsung yaitu seperti ruatan, murak, tumpeng dan menyaksikan kesenian tarawangsa kegiatan selebihnya wisatawan tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut. Aspek *Something To Do* dalam daya tarik wisata selain banyak yang dapat dilihat atau disaksikan, jug banyak rekreasi yang dapat dilakuka sehingga tidak menonton. Diketahui bahwa atraksi dapat dinikmati secara langsung seperti ikut kegiatan pembacaan do'a, kegiatan yang selebihnya wisatawan tidak bisa mengikutinya. Aspek *Something To Buy* dari kegiatan pariwisata terdapat berbagai jenis oleh-oleh, mulai dari cinderamata hingga makanan khas Desa Lamajang, diantaranya kerajinan tangan seperti karinding, suling, bekong, lampu bamboo, tempat korek api, celempung dan tempat pensil/karinding. Makanan khas olahan yang terbuat dari bahan pisang, tape, tebu. Contoh hasil olahannya adalah kolontong, ampeang, wajit, angling, pupuntir, opak ketan, dodol dan rujak suro. Dengan demikian aspek daya Tarik wisata dari aspek pelestarian sudah memenuhi syarat. Namun dalam kegiatan hajat Solokan tersebut, dari 7 tahapan pelaksanaan terdapat kendala yaitu pada tahap perencanaan detail rencana operasional terutama kurangnya pelibatan generasi muda, hal ini sesuai dengan informasi dari ketua penyelenggara, dari 80 pengelola, hanya 10 orang usia muda yang berpartisipasi. Sebagai solusi seperti yang terus dilakukan oleh tokoh masyarakat yaitu dengan melakukan sosialisasi melalui organisasi kepemudaan dan mengadakan pelatihan untuk menambah wawasan budaya lokal kepada unsur pemuda.

Dalam upaya perlindungan nilai-nilai keaslian untuk memertahankan penggunaan bahan bahan lokal yang non kimiawi, sudah mulai pudar. Ditemukan kendala kususnya dalam pengolahan makanan yang tidak lagi menggunakan bahan bahan alami lokal, padahal dalam aturan adat tidak membolehkan menggunakan bahan-bahan yang mengandung MSG atau bahan pegawet lainnya (kimiawi). Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat sekitar untuk menjaga keasrian dan kearifan lokal. Solusi yang seharusnya diterapkan adalah aturan yang dikeluarkan oleh tokoh adat melalui ketetapan tokoh adat secara tertulis, untuk melestraikan dan menggunakan bahan lokal yang no kimiawi.

Dalam unsur pengembangan, sama halnya seperti dalam dalam unsur operasional penyelenggaraan, yaitu kurangnya keterlibatan generasi pemuda. Dari segi *What To Buy* kurangnya informasi mengenai produk produk yang dapat dibeli hal ini tidak adanya ruang khusus untuk penjualan dan juga tidak adanya daftar produk yang tidak dapat diakes oleh pengunjung.

## SIMPULAN

Pelaksanaan Ritual Hajat Solokan yang merupakan tradisi budaya masyarakat Desa Lamajang yang masih dilestarikan. Dalam pelaksanaan kegiatan Hajat Solokan terdapat beberapa rangkaian acara yang dilaksanakan sebelum dan sesudah Proses Ritual seperti Ruatan, Murak Tumpeng dan menyaksikan kesenian Tarawangsa dan lainnya. Dimana proses tersebut selalu dilakukan pada saat Ritual Adat Hajat Solokan berlangsung. Upaya pelestarian hingga saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh tokoh adat. Dan kegiatan Adat Hajat Solokan dapat menggambarkan semangat kegotongroyongan masyarakat, pengelolaan desa wisata dan pemerintah daerah untuk tetap melestarikan budaya yang ada. Sedangkan tujuan sebagai daya tarik wisata, kegiatan hajat solokan sudah memenuhi seluruh pengembangan daya tarik wisata yang terdiri dari *something to se*, *Something To Do*. Dan *Something To Buy*, meskipun masih perlu perbaikan-perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, N, K, A. (2015). Pengembangan Wisata Budaya Di Tenggarong Sebagai Daya Tarik Wisata Kalimantan Timur, 2(1).
- Djauhana (Juru Kunci Keturunan ke-V Rumah Adat). *Sejarah Rumah Adat Cikondang Desa Lamajang Kabupaten Bandung*.
- Edison, E., Kartika, T., & Dewi, N. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Di Desa Kertawangi, Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(2).
- Elas, E. (2018). Keunikan Acara Adat Bakar Batu Dan Noken Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Masyarakat Di Papua. *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*. DOI: 10.31219/osf.io/7f6hv
- Herusatoto. (2001). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.  
<https://www.lamajang.desa.id> [Diakses pada 4 Februari 2022]
- Kertamukti, R. (2015) *Strategi Kreatif Dalam Periklanan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muljadi, & Andirian, W. (2014). *Kepariwisata dan Perjalanan* (Revisi). Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nirwandar, S. (2014) *Building WOW Indonesia Tourism And Creative Industry*. Jakarta: Gramedia
- Noor, A. (2009). *Management Event*. Bandung: Alfabeta.
- Pradja, j. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarinah. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasa*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori- Teori Kebudayaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Triwardani & Rochayanti (2014). *Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal* Vol. 4 No.2.
- Yoeti, O. A. (2010). *Dasar- Dasar Pengertian Hospitality dan Pariwisata*. Bandung: P.T. Alumni.